

## BAB V

### KESIMPULAN dan SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis dari ungkapan *~Nakerebanaranai* dan *~Bekida* maka penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari kedua ungkapan tersebut. Berikut ini kesimpulannya. Arti dan penggunaan dari kedua ungkapan tersebut dapat dilihat dari table di bawah ini :

Tabel 1

Arti dan penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~Bekida*

No	Ungkapan	Arti	Penggunaan
1.	<i>~Nakerebanaranai</i>	<i>~Nakerebanaranai</i> adalah ungkapan yang menunjukkan suatu perbuatan berupa kewajiban, kewajaran, keperluan dan hal yang dianggap penting.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dapat digunakan untuk menyatakan kewajiban dari pembicara ke pembicara, pembicara ke lawan bicara dan pendengar/Pembaca.</li><li>2. Digunakan untuk menyatakan kewajiban, hal yang sewajarnya dilakukan dan keperluan.</li><li>3. Dapat digunakan untuk menyatakan hal yang bersifat umum</li></ol>
2.	<i>~Bekida</i>	<i>Bekida</i> adalah ungkapan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak dapat digunakan dari</li></ol>

		<p>yang berarti melakukan hal yang seharusnya dilakukan, yang baik dan benar untuk dilakukan.</p>	<p>pembicara kepada pembicara sendiri,tapi dari dari pembicara kepada lawan bicara dan pendengar/Pembaca dan sebaliknya dari lawan bicara kepada pembicara</p> <p>2. Digunakan untuk menyatakan hal yang seharusnya dilakukan, hal yang baik/benar dilakukan dan Dapat digunakan untuk memberikan masukan/pendapat dan nasehat untuk orang lain</p> <p>3. Tidak dapat digunakan untuk menyatakan hal yang bersifat umum</p>
--	--	---	---

Beberapa persamaan yang muncul dari perbandingan kedua ungkapan tersebut adalah :

1. Digunakan untuk menyatakan kepentingan/keperluan
2. Subjeknya digunakan dari pembicara kepada lawan bicara
3. Keduanya Termasuk kedalam *Gimu, Touzen dan Hitsuyou no hyougen*.
4. Dapat digunakan untuk menyatakan keperluan secara langsung.
5. Kalimat sebelumnya terdapat kalimat yang menyatakan alasan, syarat, dan tujuan.

6. Dapat menyatakan perintah dan pendapat.

Perbedaan yang muncul dari ungkapan *~Nakerebanaranai* dan *~Bekida* dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2

Perbedaan ungkapan *~Nakerebanaranai* dan *~Bekida*

No	<i>~Nakerebanaranai</i>	<i>~Bekida</i>
1.	Predikatnya Berupa kata kerja bentuk negatif/ <i>nai</i> , <i>~tari~tari</i> kata kerja bentuk <i>nai</i> , kata sifat <i>i</i> , kata sifat <i>na</i> dan kata benda.	Predikatnya berupa kata kerja kamus, kalimat pasif/ <i>ukemi</i> , kata kerja yang bermakna menyuruh/ <i>shieki</i> , kata sifat <i>i</i> , kata sifat <i>na</i> , dan kata benda.
2.	Bentuknya dapat disingkat menjadi <i>nakerya, nakya/nakucha</i>	Bentuk negatifnya/ bentuk sanggahannya adalah <i>Bekidewanai</i>
3.	<i>~Nakerebanaranai</i> adalah ungkapan yang menunjukan suatu perbuatan berupa kewajiban, kewajaran, keperluan dan hal yang dianggap penting.	<i>~Bekida</i> adalah ungkapan yang berarti melakukan hal yang seharusnya dilakukan, yang baik dan benar.
4.	Dapat digunakan untuk menyatakan kewajiban dari pembicara ke pembicara, pembicara ke lawan bicara dan pendengar/Pembaca.	Tidak dapat digunakan dari pembicara kepada pembicara sendiri,tapi dari dari pembicara kepada lawan bicara dan pendengar/Pembaca dan sebaliknya dari lawan bicara kepada pembicara
5.	Digunakan untuk menyatakan kewajiban,	Digunakan untuk menyatakan hal yang

	hal yang sewajarnya dilakukan dan keperluan.	seharusnya dilakukan, hal yang baik/benar dilakukan dan Dapat digunakan untuk memberikan masukan/pendapat dan nasehat untuk orang lain.
6.	Dapat digunakan untuk menyatakan hal yang bersifat umum	Tidak dapat digunakan untuk menyatakan hal yang bersifat umum.
7.	Mempunyai tekanan yang keras dibandingkan dengan <i>~Bekida</i> .	Mempunyai tekanan yang lebih halus dibandingkan dengan <i>~Nakerebanaranai</i>
8.	Dalam bahasa indonesia lebih tepat diartikan <i>harus</i>	Dalam bahasa indonesia lebih tepat diartikan <i>Seharusnya</i> .

## 5.2. Masalah untuk Penelitian Selanjutnya

Penulis sendiri belum merasa puas dengan apa yang diteliti, masih banyak kekurangan dan menurut peneliti masih jauh dari kesempurnaan. Penulis sendiri yakin bahwa Bahasa Jepang akan terus berkembang dan berubah sesuai waktunya. Walaupun penulis hanya membandingkan dalam kontekstual bahasa jepang saja, namun mudah-mudahan jadi acuan selanjutnya dalam meneliti ungkapan ungkapan yang hampir mirip penggunaannya. Walaupun yang penulis bandingkan dua ungkapan tapi, yang penulis rasakan penerjemahan dan kajian dari dua ungkapan tersebut cukup panjang.

Penulis berharap di masa mendatang penelitian yang penulis buat berguna dan dapat dikritisi lebih lanjut, selain itu penulis berharap pada peneliti selanjutnya yaitu dengan membandingkan kedua ungkapan tersebut secara kontrasif. Ungkapan yang berarti kewajiban atau dalam bahasa jepang *Ginmu*, *Touzen* dan *Hitsuyou no Hyougen* ini tidak hanya dibandingkan dalam bahasa jepang namun juga bahasa indonesia. Selain dua ungkapan diatas ada juga ungkapan-ungkapan lain yang layak untuk diteliti seperti *~zaru o enai* dan *~nai wake ni wa ikanai* yang artinya harus namun mempunyai makna keterpaksaan. Mudah-

mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat dikaji, dikritisi ulang dan disempurnakan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

